

Pengaruh Kecerdasan Emosional Siswa Dan Penguasaan Konsep Biologi Terhadap Sikap Pada Perilaku Pergaulan Bebas (Survei Pada SMPN di Kabupaten Tangerang)

Cindy Agnesthia Penumoy

Fakultas Pascasarjana, Universitas Indraprasta PGRI
Jalan Nangka No. 58 C/TB. Simatupang, Tanjung Barat,
Jakarta Selatan 12530
cindyagnosthia33@gmail.com

Abstract. *The purpose of this research is to know the: (1) the direct influence of the emotional intelligence of the students against the attitude on the behavior of the Association Junior high School in Tangerang District (2) the direct influence of the biological concept mastery against the attitude on the behavior of students Junior high School in Tangerang District (3) the direct influence of the emotional intelligence of students toward mastery of the concept biology students in Junior High School in Tangerang district, (4).The indirect influence of the emotional intelligence of the students against the attitude on the behavior of the Association are free through mastery of concepts of biology students. The survey is conducted on a SMP 2 Panongan, SMP 2 Pagedangan and SMP 2 Legok, in Tangerang Regency with samples as much as 85 students. An instrument is a special test that is given to a sample of the form kuosioner emotional intelligence and attitude on the behavior of the student association. Results of the study showed there was a significant direct influence on emotional intelligence against the attitude of the students on the behavior of free association, as evidenced by the value $t_h = 3.860 > t_t = 1.980$. There is a significant direct influence on mastery of concept in biology against the attitude of the students on the behavior of free association, as evidenced by the value $t_t = 2.088 > t_h = 1.980$. There is a significant direct influence on emotional intelligence against the attitude of the students on the behavior of free association that is marked with the value $t_{count} = 3.622 > t_{table} = 1.980$. There are indirect influence is not significant emotional intelligence students against the attitude on the behavior of the Association are free through mastery of the concept of biology as evidenced by the value $t_{count} = 0.1098 < t_{table} = 1.980$. From the results of this study obtained the conclusion that There is a significant direct effect of emotional intelligence on attitudes on the behavior of free intercourse of SMP Negeri students in Tangerang District. There is a direct influence of significant mastery of biological concepts on attitudes on the behavior of free association of SMP Negeri students in Tangerang District. There is a significant direct effect of emotional intelligence on the mastery of the concept of biology of students of SMP Negeri in Tangerang Regency. There is no significant indirect influence of emotional intelligence on attitudes on the behavior of free association through mastery of the concept of biology of students of SMP in Tangerang District.*

Keywords: *emotional intelligence, mastery of the concepts of Biology, behavior, Socialization Influences*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu daya dan upaya atau kegiatan yang dilakukan dengan sengaja, teratur dan terencana dengan baik, untuk mengubah atau mengembangkan perilaku yang diinginkan. Sekolah sebagai lembaga formal menjadi sarana dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan tersebut. Melalui sekolah, siswa belajar berbagai macam hal yang menjadi tujuan hidupnya.



Kegiatan belajar di sekolah bersifat formal, disengaja dan direncanakan dengan bimbingan guru serta didukung oleh adanya sarana prasarana dan lingkungan sekolah. Kegiatan belajar tersebut sangat diperlukan, mengingat semakin banyaknya dan semakin tingginya tuntutan kehidupan masyarakat.

Proses belajar di lingkungan sekolah adalah proses yang sifatnya kompleks dan menyeluruh. Banyak yang berpendapat bahwa untuk meraih prestasi yang baik dalam belajar, seseorang harus memiliki *intelligensi quotient* (IQ) yang tinggi, karena intelligensi merupakan aspek dasar yang akan memudahkan dalam belajar dan pada saatnya akan menghasilkan prestasi belajar yang optimal. Winkel (dalam Dadang, 2007 : 6) mengemukakan bahwa hakikat intelligensi adalah kemampuan untuk menetapkan dan mempertahankan suatu tujuan, untuk mengadakan penyesuaian dalam rangka mencapai tujuan itu, dan untuk menilai keadaan diri secara kritis dan objektif.

Dalam kenyataannya proses belajar mengajar sering ditemukan siswa dengan kemampuan intelegensi yang tidak sesuai dengan hasil prestasi belajar yang didapatnya. Ada siswa yang memiliki kemampuan intelegensi tinggi tetapi memperoleh prestasi belajar yang rendah, adapula siswa yang walaupun kemampuan intelegensinya relatif rendah dapat meraih prestasi belajar yang relatif tinggi. Oleh sebab itu taraf intelegensi bukanlah satu-satunya faktor yang menentukan hasil prestasi belajar seseorang, karena ada faktor lain yang mempengaruhi. Goleman (1996:44) mengemukakan kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kecerdasan sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan lain, diantaranya adalah kecerdasan emosional atau *Emotional Question* (EQ) yakni kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati (*mood*) berempati serta kemampuan bekerja sama.

Dalam proses belajar siswa, kedua intelegensi itu sangat diperlukan IQ tidak dapat berfungsi dengan maksimal tanpa diseimbangkan emosional terhadap kegiatan belajar mengajar yang disampaikan disekolah, namun biasanya kedua intelegensi itu saling melengkapi. Keseimbangan IQ dan EQ merupakan hal penting untuk mencapai keberhasilan belajar siswa di sekolah. Pendidikan disekolah bukan hanya perlu mengembangkan *rational intelligence* yaitu modal pemahaman yang lazimnya dipahami siswa saja, melainkan juga perlu mengembangkan *emotional intelligence* siswa.

Hal terpenting penentu keberhasilan adalah kemauan, keuletan untuk mencapai tujuan, kemauan untuk dapat mengambil inisiatif baru, kemampuan dalam bekerja sama, dan kemampuan memimpin tim. Hasil identik juga disimpulkan dari penelitian jangka panjang terhadap 5 mahasiswa Harvard lulusan tahun 1940-an. Puluhan tahun kemudian, mereka yang saat kuliah dulu memiliki kecerdasan intelektual tinggi, namun egois dan kurang bersosialisasi ternyata hidupnya tidak terlalu sukses (berdasarkan gaji, produktivitas, serta status bidang pekerjaannya) dibandingkan dengan yang kecerdasan intelektualnya biasa saja, tetapi mempunyai banyak teman, pandai berkomunikasi, mempunyai empati, dan tidak temperamental. Oleh karena itu kecerdasan memiliki banyak sekali dimensi yang tidak bisa dijadikan acuan dalam patokan nilai sekolah saja.

Goleman (dalam Dadang, 2007:6) mengemukakan sebenarnya ada dimensi lain dari bentuk – bentuk kecerdasan, terdapat jenis kecerdasan lain yang mempengaruhi terhadap prestasi seseorang. Kecerdasan tersebut adalah kecerdasan emosional, yang kemudian kita mengenalnya dengan istilah *Emotional Question* (EQ). Goleman melihat kenyataan bahwa banyak orang yang cerdas gagal dalam kehidupannya. Orang yang berpendidikan tinggi dan memiliki gelar sering kali dikalahkan oleh orang yang berpendidikan formal rendah.

Pertumbuhan EQ dipengaruhi oleh lingkungan, keluarga, dan contoh-contoh yang didapat seseorang sejak lahir dari orangtuanya. Namun di era globalisasi sekarang, orang tua semakin disibukan dengan pekerjaannya sehingga anak kurang mendapat perhatian dalam hal pendidikan karakter, mereka lebih banyak meniru tokoh-tokoh idolanya yang sering muncul di media dibandingkan meniru hal-hal baik dari orangtuanya ketika menginjak remaja, mereka lebih banyak waktu dengan teman-temannya daripada dengan keluarga, bahkan ketika punya masalah mereka lebih banyak bercerita dengan teman daripada dengan orang tua. karena kesibukan orang tua maka anak dimanjakan oleh fasilitas-fasilitas dirumahnya, seperti komputer, internet, game dan lain-lain sehingga waktu mereka untuk belajar jadi berkurang porsinya. Akibat dari internet, televisi, permainan, dan lain sebagainya sangat mempengaruhi sikap dan perilaku anak yang sedang beranjak dewasa, di masa SMP mereka baru mengenal istilah pacaran.

Pesatnya perubahan zaman dan kemajuan teknologi membawa perubahan dan pergeseran tatanan nilai – nilai dan norma dalam kehidupan salah satunya berupa kemerosotan nilai – nilai moral yang mulai melanda masyarakat. Hal tersebut tidak terlepas dari ketidak efektifan penanaman nilai-nilai moral, baik di lingkungan sekolah maupun dimasyarakat secara keseluruhan. Sauri (2007:13) mengemukakan salah satu indikasi gejala kemerosotan moral adalah semakin merosotnya sikap siswa pada perilaku pergaulan bebas yang semakin mencerminkan sikap negatif.

Selain kecerdasan emosional ternyata ada faktor lain yang mempengaruhi sikap perilaku pada pergaulan bebas remaja saat ini, yaitu penguasaan konsep biologi terutama pada penguasaan konsep reproduksi, peran biologi dalam pendidikan menjadi penting dikarenakan pendidikan biologi menjadi bagian dari pendidikan formal yang sangat penting karena memberikan kontribusi dalam membangun sumber daya manusia yang berkualitas, selain itu biologi sebagai mata pelajaran yang mempelajari tentang makhluk hidup, di dalamnya sarat dengan materi-materi yang ada hubungannya dengan kesehatan dan perilaku. Semua pihak menyadari bahwa biologi sebagai salah satu mata pelajaran kelompok sains mempunyai karakteristik yang berbeda dengan mata pelajaran lainnya. Biologi memiliki struktur ke-ilmuan dan metode pembelajaran tersendiri, serta terdapatnya produk-produk ke-ilmuan seperti konsep, teori, postulat dan lain-lain.

Krech dalam (Suroso 2006:17) mengemukakan bahwa pengetahuan merupakan salah satu faktor yang membentuk sikap. Pengetahuan terhadap konsep biologi terutama sistem reproduksi dapat membentuk sikap yang tegas terhadap diri seseorang untuk menghindari pola sikap negative terhadap perilaku pergaulan bebas. Pengetahuan sendiri dapat diperoleh dengan belajar, belajar adalah perubahan tingkah laku secara relative permanen dan secara potensial terjadi

sebagai hasil dari praktik atau penguatan yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu, dengan menunjukkan adanya perubahan yang sifatnya positif sehingga pada tahap akhir akan didapat ketrampilan, kecakapan dan pengetahuan baru. Hasil dari proses tersebut tercermin dalam penguasaan konsep yang merupakan salah satu prestasi belajar.

Dalam salah satuan tingkat pendidikan, Dahar (2003:4) mengemukakan bahwa untuk mengetahui seberapa besar perubahan dalam diri siswa setelah mendapatkan pembelajaran, selalu diadakan penilaian hasil belajar yang merupakan penguasaan konsep yang telah diajarkan. Penguasaan konsep adalah kemampuan siswa dalam memahami konsep-konsep setelah kegiatan pembelajaran. Penguasaan konsep dapat diartikan sebagai kemampuan siswa dalam memahami makna secara ilmiah baik teori maupun penerapannya dalam kehidupan sehari-hari

Dengan penguasaan konsep biologi yang baik memungkinkan siswa memperoleh berbagai kognisi atau pengertian, kecakapan, keterampilan, serta sikap dan perilaku. Sikap dapat berubah karena faktor eksternal atau dari luar diri individu yang dengan sengaja mempengaruhi sikap sehingga sadar atau tidak sadar individu bersangkutan mengadopsi sikap tertentu. Sikap dapat berubah karena faktor eksternal atau dari luar diri individu yang dengan sengaja mempengaruhi sikap sehingga sadar atau tidak sadar individu bersangkutan mengadopsi sikap tertentu. Sikap dapat berubah melalui informasi, sehingga terjadi mekanisme psikologis yang memberikan motivasi pasif atau aktif yang menyebabkan individu terdorong untuk mengubah sikapnya dengan demikian salah satu cara merubah sikap adalah melalui proses pembelajaran biologi.

Dengan memperhatikan uraian tersebut maka masalah yang akan di kaji dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh langsung kecerdasan emosional siswa terhadap sikap pada perilaku pergaulan bebas siswa SMP Negeri di Kabupaten Tangerang?
2. Apakah terdapat pengaruh langsung penguasaan konsep biologi terhadap sikap pergaulan bebas siswa SMP Negeri di Kabupaten Tangerang?
3. Apakah terdapat pengaruh langsung kecerdasan emosional siswa terhadap penguasaan konsep biologi siswa SMP Negeri di Kabupaten Tangerang?
4. Apakah terdapat pengaruh tidak langsung kecerdasan emosional siswa terhadap sikap pada perilaku pergaulan bebas melalui penguasaan konsep biologi siswa SMP Negeri di Kabupaten Tangerang?

METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kuantitatif dengan metode survei dengan teknik analisis jalur (*path analysis*). Variabel penelitian ini terdiri dari variabel terikat, yaitu sikap pada perilaku pergaulan bebas (X_3) dan dua variabel bebas, yaitu kecerdasan emosional (X_1) dan penguasaan konsep biologi (X_2). Dari diagram jalur yang disusun dapat dijelaskan bahwa X_1 merupakan variabel independen atau eksogen dari X_2 dan X_3 . X_1 mempunyai hubungan langsung dengan X_3 , tetapi juga mempunyai hubungan tidak langsung dengan X_3

karena harus melalui X_2 . Dalam hal ini variabel X_2 dan X_3 merupakan variabel endogen.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di tiga SMP Negeri di Kabupaten Tangerang yang meliputi tiga sekolah yaitu SMPN 1 Legok, SMPN 2 Pagedangan dan SMPN 2 Panongan. Penelitian ini dilaksanakan selama lima bulan yaitu dimulai dari bulan Maret sampai dengan bulan Juli 2018.

Populasi dan Sampel

Populasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan subyek penelitian, seluruh siswa SMP Negeri di Kecamatan Legok, Kabupaten Tangerang, kelas IX pada semester genap tahun pelajaran 2017/2018 merupakan populasi pada penelitian ini. Adapun populasi penelitian ini ialah seluruh siswa SMP Negeri di Kecamatan Legok, Kabupaten Tangerang, kelas IX pada semester genap tahun pelajaran 2017/2018. Sampel adalah sebagian dari populasi yang diambil sebagai sumber data dan mewakili seluruh populasi (Riduwan, 2004: 56). Sampel dapat diambil dari populasi terjangkau dengan teknik stratified sampel. Pemilihan sampel dilakukan berdasarkan strata atau jenis sekolah yang ada pada SMP Negeri di Kecamatan Legok, kecamatan Panongan dan Kecamatan Pagedangan Kabupaten Tangerang pada semester genap tahun pelajaran 2017/2018. Kemudian berdasarkan strata yang ada dipilih 3 sekolah yang mewakili strata. Dari 3 sekolah tersebut dipilih beberapa siswa dengan acak kemudian dijadikan sampel. Teknik sampling adalah pengambilan sampel dengan setiap anggota populasi mendapatkan kesempatan yang sama. Peneliti dalam penelitian ini menggunakan teknik Proporsional Cluster Random Sampling, dimana jumlah sampel dari setiap sekolah peneliti mengambil secara proporsional berdasarkan perbandingan jumlah siswa dari setiap sekolah terhadap jumlah populasi keseluruhan. Dengan rumus Taro Yamane, jumlah sampel yang peneliti ambil tergantung dari jumlah populasi. Teknik sampling pada penelitian ini adalah Proporsional Cluster Random Sampling, diperoleh 85 siswa.

TEKNIK ANALISIS DATA

Analisis Deskriptif

Teknik pengumpulan data untuk Sikap Pada Perilaku Pergaulan Bebas (X_3) dengan kuesioner. Sedangkan untuk Kecerdasan Emosional (X_1) instrument non tes berbentuk skala sikap. Dan untuk Penguasaan Konsep Biologi (X_2) menggunakan instrument tes berbentuk soal PG pilihan ganda. Semua instrument diujicobakan validitas dan reliabilitasnya. Dalam analisis deskriptif akan dilakukan teknik penyajian data untuk masing-masing variabel penelitian. Masing-masing kelompok data diolah dan dianalisis ukuran pemusatan serta ukuran simpangan. Uji persyaratan analisis data pengujian dilakukan adalah pengujian normalitas data, pengujian linieritas regresi dan pengujian multikolinieritas. Dalam penelitian ini keseluruhan analisis yang dilakukan dibantu dengan program komputer *SPSS version 20.0 for Windows*.



Uji Asumsi Klasik

Uji persyaratan analisis data bertujuan untuk mengetahui data yang telah dikumpulkan layak atau tidak untuk dianalisis lebih lanjut atau tidak dengan menggunakan alat-alat statistik. Pengujian meliputi pengujian normalitas data, pengujian linieritas regresi dan pengujian multikolinieritas.

1. Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan uji *Liliefors* dengan ketentuan jika nilai $L_{hitung} < L_{tabel}$ maka data berasal dari populasi normal, sebaliknya jika tidak memenuhi persyaratan tersebut maka data bukan berasal dari populasi normal.

2. Uji Linieritas Regresi

Pada penelitian ini digunakan uji F, Nilai F yang diperoleh disebut F_{hitung} akan dibandingkan dengan nilai F dari tabel (F_{tabel}) untuk $\alpha = 5\%$. Kriteria linieritasnya adalah jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka garis regresi tersebut linier.igunakan uji F.

3. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas adalah uji yang dilakukan untuk mengetahui apakah ada korelasi/hubungan yang kuat antar variabel-variabel bebas yang akan diteliti. Jika terjadi multikolinieritas atau ada hubungan yang kuat antar variabel-variabel bebas, maka analisis dengan regresi ganda tidak layak dilakukan. Menurut Supardi U.S., (2013:157) untuk mengetahui terjadi kolinearitas atau multikolinearitas di antara variabel bebas dalam suatu model regresi dilakukan dengan melihat atau menguji nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) atau nilai Tol (*Tolerance*).

Uji Korelasi dan Jalur

Untuk menentukan nilai koefisien korelasi antara variabel-variabel X dengan Y dengan rumus koefisien korelasi *pearson* Korelasi Sederhana untuk menentukan nilai koefisien korelasi antara variabel-variabel X dengan Y . Sedangkan Uji Keberartian Koefisien Jalur Hipotesis tersebut diuji dengan menggunakan uji t dengan kriteria: Terima H_0 jika $t_h < t_t$; dan Tolak H_0 jika $t_h > t_t$. Harga t_{hitung} diperoleh dengan rumus, Sedangkan harga t_{tabel} diperoleh dari tabel distribusi t untuk tingkat signifikansi tertentu (misal $\alpha = 0,05$) dan $dk = n - k - 1$, dimana k = banyaknya variabel eksogen; dan n = banyaknya pasang data (sampel unit analisis).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dari hasil penelitian ini diperoleh dari hasil perhitungan dan pengujian yang dilakukan dengan bantuan komputer melalui program aplikasi SPSS 20.0, serta analisis dan intepretasinya, sebagai alat bantu dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 1. Koefisien Korelasi antar Variabel Penelitian

Hubungan Antar Variabel	Korelasi	Nilai
Kecerdasan emosional dengan sikap pada pergaulan bebas siswa	r_{13}	0,474
Penguasaan konsep biologi dengan sikap pada pergaulan bebas siswa	r_{23}	0,359
Kecerdasan emosional dengan penguasaan konsep biologi	r_{12}	0,369

Tabel 2. Koefisien Jalur Antar Variabel

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	84.725	11.842		7.155	.000
	penguasaan konsep biologi	2.660	.734	.369	3.622	.001

a. Dependent Variable: Kecerdasan emosional

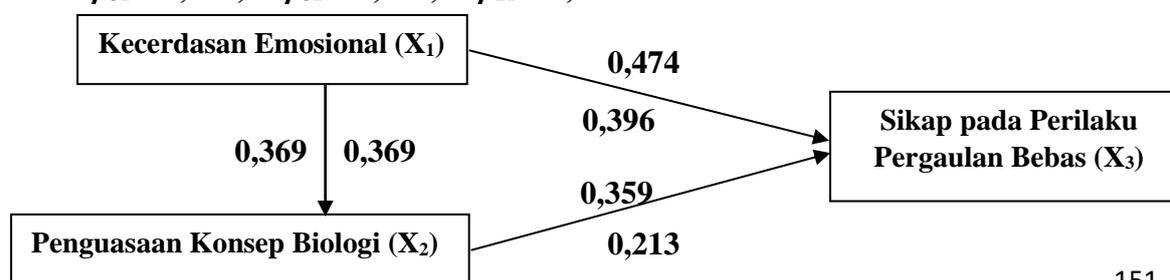
Tabel 3. Koefisien Jalur Antar Variabel

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	79.230	13.275		5.968	.000
	Kecerdasan emosional	.375	.097	.396	3.879	.000
	penguasaan konsep biologi	1.455	.697	.213	2.088	.040

a. Dependent Variable: prilaku pergaulan bebas siswa

Koefisien jalur hubungan antar variabel dapat diamati pada tabel 1 dan 2. Dengan besarnya koefisien jalur pada nilai *beta*. Sehingga diperoleh :

$$\rho_{31} = 0,396; \quad \rho_{32} = 0,213; \quad \rho_{21} = 0,369$$



Gambar 1. Hasil Analisis Jalur

Tabel 4. Rangkuman Nilai Korelasi Dan Koefisien Jalur :

Hubungan Antar Variabel	Korelasi	Nilai	Koefisien jalur	Nilai
Kecerdasan emosional dengan sikap pada sikap pada pergaulan bebas siswa	r_{13}	0,474	ρ_{31}	0,396
Penguasaan konsep biologi dengan sikap pada sikap pada pergaulan bebas siswa	r_{23}	0,359	ρ_{32}	0,213
Kecerdasan emosional dengan penguasaan konsep biologi	r_{12}	0,369	ρ_{21}	0,369

Pembahasan

Pengaruh Langsung Kecerdasan emosional (X_1) terhadap Sikap pada pergaulan bebas Siswa (X_3)

Temuan penelitian menunjukkan bahwa sikap pada pergaulan bebas siswa yang diukur dengan kecerdasan emosional memiliki korelasi yang signifikan sebesar 0,474 dengan $\text{sig} < 0,05$. Dari analisis jalur yang diteliti diperoleh pengaruh langsung kecerdasan emosional terhadap sikap pada pergaulan bebas siswa terlihat pada nilai $t_{hitung} 3,879 > t_{tabel} 1,980$. Dengan signifikansi $< 0,05$. Besarnya pengaruh langsung kecerdasan emosional terhadap sikap pada pergaulan bebas dihitung dengan koefisien determinasi (KD) = $p_{13}^2 \times 100\% = (0,396)^2 \times 100\% = 15,68\%$. Artinya bahwa sikap pada pergaulan bebas secara langsung dipengaruhi oleh kecerdasan emosional sebesar 15,68%. Sedangkan sisanya 84,32% dipengaruhi oleh faktor lainnya.

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, maka penelitian ini sesuai dan sejalan dengan pengajuan hipotesis penelitian yang menyatakan terdapat pengaruh langsung kecerdasan emosional terhadap sikap pada pergaulan bebas. Menurut Purwanto (2007:141), sikap adalah suatu cara bereaksi terhadap suatu perangsang. Dalam pengertian ini sikap merupakan kecenderungan seseorang untuk bereaksi dengan cara tertentu terhadap suatu objek atau situasi objek atau situasi yang dihadapi sehingga sikap dapat bersifat positif dan adapula yang bersifat negative. Sikap positif adalah kecenderungan tindakan untuk mendekati, menyenangkan, mengharapkan objek-objek tertentu. Sedangkan sikap negative adalah kecenderungan untuk menjauhi, menghindari, membenci, tidak menyukai objek-objek tertentu. Sikap dapat dipengaruhi beberapa faktor, antara lain pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan, media massa, lembaga pendidikan dan lembaga agama, dan faktor emosional. Untuk dapat menjadi dasar pembentukan sikap, pengalaman pribadi haruslah kuat. Situasi yang melibatkan factor emosional dalam pengalaman pribadi dapat mudah membentuk

sikap. Dengan kata lain bahwa sikap seseorang dipengaruhi oleh kecerdasan emosional.

Terdapat pengaruh langsung yang penguasaan konsep biologi (X_2) terhadap sikap pada perilaku pergaulan bebas (X_3).

Temuan penelitian menunjukkan bahwa sikap pada pergaulan bebas siswa yang diukur dengan penguasaan konsep biologi memiliki korelasi yang signifikan sebesar 0,359 dengan $\text{sig} < 0,05$. Dari analisis jalur yang diteliti diperoleh pengaruh langsung penguasaan konsep biologi terhadap sikap pada pergaulan bebas siswa. Hal ini ditandai dengan nilai $t_{\text{hitung}} 2,088 > t_{\text{tabel}} 1,980$ Dengan signifikansi $< 0,05$. Besarnya pengaruh langsung penguasaan konsep biologi terhadap sikap pada pergaulan bebas dihitung dengan koefisien determinasi (KD) = $p_{23}^2 \times 100\% = (0,213)^2 \times 100\% = 4,54\%$. Artinya bahwa sikap pada pergaulan bebas secara langsung dipengaruhi oleh penguasaan konsep biologi sebesar 4,54%. Sedangkan sisanya 95,46% dipengaruhi oleh faktor lainnya.

Pada penelitian Rodgers menyatakan sebelum orang berperilaku baru, terdapat beberapa proses, yaitu:

- a. *Awarenes* (kesadaran), yakni orang tersebut menyadari dalam arti mengetahui stimulus (objek) terlebih dahulu.
- b. *Interest*, yakni orang mulai tertarik dengan stimulus.
- c. *Evaluation* (menimbang-nimbang baik dan tidaknya stimulus tersebut bagi dirinya). Hal ini sikap responden berarti sudah lebih baik lagi.
- d. *Trial*, Orang telah mencoba perilaku yang baru.
- e. *Adaption*, orang telah berperilaku baru sesuai dengan pengetahuan, kesadaran, dan sikapnya terhadap stimulus. Apabila penerimaan perilaku baru atau adopsi perilaku melalui proses seperti ini didasari oleh pengetahuan, kesadaran, dan sikap yang positive maka perilaku tersebut akan menjadi kebiasaan atau bersifat langgeng (*long lasting*). Suatu proses kemampuan dan kesanggupan untuk menyusun pengetahuan gagasan yang relevan berupa peristiwa yang konkrit yang ada dalam mata pelajaran biologi dapat dikatakan sebagai kemampuan penguasaan konsep biologi. Kemampuan ini membutuhkan adopsi perilaku yang didasarkan pada proses pengetahuan, kesadaran dan sikap positif yang akan menjadi perilaku hidup sehari-hari. Dengan demikian penguasaan konsep biologi dapat mempengaruhi perilaku siswa.

Pengaruh kecerdasan emosional siswa (X_1) terhadap penguasaan konsep biologi (X_2).

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional siswa yang diukur dengan penguasaan konsep biologi memiliki korelasi yang signifikan sebesar 0,369 dengan $\text{sig} < 0,05$. Dari analisis jalur yang diteliti diperoleh pengaruh langsung kecerdasan emosional terhadap penguasaan konsep biologi. Hal ini ditandai dengan nilai $t_{\text{hitung}} 3,622 > t_{\text{tabel}} 1,980$ Dengan signifikansi $< 0,05$. Besarnya pengaruh langsung kecerdasan emosional terhadap penguasaan konsep biologi dihitung dengan koefisien determinasi (KD) = $p_{21}^2 \times 100\% = (0,369)^2 \times 100\% = 13,62\%$.



Artinya bahwa kecerdasan emosional secara langsung dipengaruhi oleh penguasaan konsep biologi sebesar 13,62%. Sedangkan sisanya 86,38% dipengaruhi oleh faktor lainnya. Dadang (2007:63) mengemukakan kecerdasan emosional adalah kemampuan perasaan yang dikelompokkan ke dalam lima wilayah utama perasaan yaitu: 1) mengenali emosi diri, 2) mengelola emosi, 3) memotivasi diri sendiri, 4) mengenali emosi orang lain, 5) membina hubungan. Kecerdasan emosional ini sangat mempengaruhi kognitif siswa, terutama dalam penguasaan konsep biologi. Hal ini karena kecerdasan emosional seseorang dapat memotivasi dirinya sendiri untuk dapat meningkatkan kemampuannya ke level yang lebih tinggi. Dengan kata lain kemampuan penguasaan konsep biologi dapat dipengaruhi oleh kecerdasan emosional.

Pengaruh tidak langsung kecerdasan emosional siswa (X_1) terhadap sikap pada perilaku pergaulan bebas (X_3) melalui penguasaan konsep biologi (X_2).

Temuan penelitian menunjukkan bahwa tidak diperoleh pengaruh langsung kecerdasan emosional siswa terhadap sikap pada perilaku pergaulan bebas melalui penguasaan konsep biologi. Hal ini ditandai dengan nilai $t_{hitung} = 0,152$ Sedangkan nilai t_{tabel} untuk $\alpha = 0,05$ dan $dk = n - k - 1 = 85 - 2 - 1 = 82$ pada uji dua pihak diperoleh nilai 1,980. Karena nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($0,1098 < 1,980$) maka H_0 di terima, dengan demikian disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh tidak langsung yang signifikan kecerdasan emosional siswa terhadap sikap pada perilaku pergaulan bebas melalui penguasaan konsep biologi. Besarnya pengaruh langsung kecerdasan emosional siswa terhadap sikap pada perilaku pergaulan bebas melalui penguasaan konsep biologi (KD) = $p_{12}^2 \times p_{23}^2 \times 100\% = 0,369 \times 0,213 \times 100\% = 7,86\%$. Artinya pengaruh langsung kecerdasan emosional siswa terhadap sikap pada perilaku pergaulan bebas melalui penguasaan konsep biologi 7,86%. Sedangkan sisanya 92,14% dipengaruhi oleh faktor lainnya. Kecilnya kontribusi kecerdasan emosional siswa terhadap sikap pada perilaku pergaulan bebas melalui penguasaan konsep biologi menunjukkan secara bersama dan simultan kecerdasan emosional dan penguasaan konsep biologi tidak mempengaruhi sikap siswa pada perilaku pergaulan bebas.

PENUTUP

Simpulan

Pada bagian simpulan ini, penulis uraikan secara singkat hasil penelitian yang diperoleh di lapangan. Setelah diadakan penelitian dan analisis data tentang “Kecerdasan emosional dan penguasaan konsep biologi terhadap sikap pada perilaku pergaulan bebas siswa” maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Terdapat pengaruh langsung yang signifikan kecerdasan emosional terhadap sikap pada perilaku pergaulan bebas siswa SMP Negeri di Kabupaten Tangerang. Dibuktikan dengan perolehan nilai $t_{hitung} = 3,879 > t_{tabel} = 1,980$.

2. Terdapat pengaruh langsung yang signifikan penguasaan konsep biologi terhadap sikap pada perilaku pergaulan bebas siswa SMP Negeri di Kabupaten Tangerang. Dibuktikan dengan perolehan nilai thitung = 2,088 > ttabel = 1,980.
3. Terdapat pengaruh langsung yang signifikan kecerdasan emosional terhadap penguasaan konsep biologi siswa SMP Negeri di Kabupaten Tangerang. Dibuktikan dengan perolehan nilai thitung = 3,622 > ttabel = 1,980.
4. Terdapat pengaruh tidak langsung yang tidak signifikan kecerdasan emosional terhadap sikap pada perilaku pergaulan bebas melalui penguasaan konsep biologi siswa SMP Negeri di Kabupaten Tangerang. Dibuktikan dengan perolehan nilai thitung = 0,1098 < ttabel = 1,980.

Implikasi

Berdasarkan pembahasan dan simpulan hasil penelitian yang telah diuraikan di atas, maka berikut ini beberapa implikasi yang ditemukan agar dapat menambah wawasan bagi guru, sekolah maupun pihak – pihak yang terkait dalam upaya meningkatkan sikap pada perilaku pergaulan bebas sehingga nilai sikap pada perilaku pergaulan bebas dapat mencapai hasil yang maksimal. Upaya – upaya tersebut sebagai berikut :

1. Upaya dalam meneguhkan sikap pada perilaku pergaulan bebas melalui kecerdasan emosional. Karena bimbingan orangtua dan guru dalam mengarahkan kecerdasan emosional ini distimulir agar energi negatif yang mungkin dapat terjadi diarahkan dengan memberikan kegiatan seperti olahraga dan aksi sosial atau kegiatan ekstra-kurikuler lainnya.
2. Upaya optimalisasi sikap pada perilaku pergaulan bebas melalui penguasaan konsep biologi. Upaya ini dapat dilakukan dengan mengadakan seminar tentang dampak pergaulan bebas, pemutaran film, selain pembelajaran biologi yang mendukung penguasaan pengetahuan tersebut. Dengan upaya ini, diharapkan siswa lebih selektif dalam memilih jenis pergaulan, karena telah memiliki pengetahuan yang tepat dari lingkungan.
3. Upaya optimalisasi penguasaan konsep biologi melalui kecerdasan emosional. Dengan kecerdasan emosional yang baik, siswa memiliki antusiasme yang cukup dalam mendapatkan pengetahuan, yang pada akhirnya menggunakan pengetahuan itu dengan bijak untuk tidak terjebak dalam pergaulan bebas.
4. Upaya optimalisasi sikap pada perilaku pergaulan bebas dengan menggunakan kecerdasan emosional melalui penguasaan konsep biologi. Berdasarkan penelitian tersebut maka hasil penelitian ini telah memberikan sumbangan bagi siswa yang menunjukkan bahwa kecerdasan emosional sangat penting dalam penguasaan konsep biologi anak terlebih lagi menggunakan pengetahuan yang dimilikinya untuk tidak mudah terjerumus dalam pergaulan bebas

Saran



Berdasarkan hasil analisis, simpulan dan implikasi penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka diajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Agar sikap pada perilaku pergaulan bebas dapat optimal, selain kecerdasan emosional yang berkontribusi dalam mendorong siswa untuk mendapatkan pengetahuan tentang organ reproduksi dan memanfaatkan pengetahuan itu dengan benar.
2. Sedangkan untuk proses belajar di sekolah setiap guru juga perlu meningkatkan kemampuan mengajarnya khususnya bagi guru yang mengajarkan materi pelajaran biologi, yang berkaitan erat dengan kesehatan organ reproduksi.
3. Guru hendaknya meningkatkan kemampuan mengajarnya melalui peningkatan jenjang pendidikan ataupun mengikuti pelatihan atau seminar-seminar, agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan dapat menarik siswa untuk mengikuti pembelajaran.
4. Dalam mengajar hendaknya guru menguasai bahan atau materi yang diajarkan kepada siswa. Sebab bagaimana mungkin siswa dapat meningkatkan kewaspadaan tentang sikap pada perilaku pergaulan bebasnya apabila guru yang mengajar tidak memiliki penguasaan materi pelajaran dengan baik. Dengan kemampuan yang dimilikinya dalam menyampaikan materi pelajaran akan dapat memotivasi siswa dalam proses pembelajaran biologi. Motivasi tersebut sebagai langkah awal bagi siswa untuk menyukai dan menjadikan dirinya melakukan kegiatan belajar dalam mata pelajaran biologi sehingga dapat meningkatkan kewaspadaan siswa dalam pergaulan remaja. Selain itu, dalam mengajar hendaknya guru dapat menyusun strategi pembelajaran biologi yang tepat dan pemilihan metode mengajar yang menarik dan sesuai dengan materi pelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Dadang, A. (2007). *Mencerdaskan potensi IQ, EQ, dan SQ*. Bandung: PT. Globalindo Universal Multi Kreasi
- Dahar, R.W. (2003). *Teori-teori belajar*. Jakarta: Gelora Aksara Prima.,
- Goleman, D. (1996). *Kecerdasan emosional (Mengapa EQ lebih penting daripada IQ)* Penarjemah T. Hermaya. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama .
- Purwanto, N. (2007). *Evaluasi hasil belajar*. Yogyakarta : Pustaka pelajar
- Riduwan. (2004). *Pengantar statistik sosial*. Bandung : Alfabeta.
- Sauri, S. (2007) . *Sekilas tentang pendidikan nilai*. [http : file.upi.edu](http://file.upi.edu)
- Supardi, U.S. (2013). *Aplikasi statistika dalam penelitian edisi revisi konsep statistika yang lebih komprehensif..* Jakarta : Change Publication
- Suroso, A.Y. (2006). *Manajemen alam sumber pendidikan nilai*. Bandung : Mughni Sejahtera